

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A.Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu cara umat Muslim untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Terlebih lagi hal tersebut sudah diberi jaminan kemudahan dalam mempelajarinya sebagaimana di dalam Q.S Al-Qamar ayat 17 :

**وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ**

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”*

Jaminan kemudahan telah Allah SWT janjikan bagi siapa saja yang ingin menghafal Al-Qur'an, tidak jarang ditemukan beberapa kesulitan dengan berbagai hambatan yang dialami oleh umat Muslim dalam menghafal Al-Qur'an. Kesulitan tersebut sering terjadi yang disebabkan adanya pola pikir negatif terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an seperti kesibukan sehari-hari dan sulit membagi waktu karena tidak ada prioritas, merasa belum menemukan metode yang cocok untuk dirinya, meyakini pemahaman Hadis bahwa lupa hafalan Al-Qur'an merupakan dosa besar sehingga tidak mau menghafal Al-Qur'an karena takut dosa, dan beralasan tidak ada guru sekaligus tempat untuk menghafal (Ubaid, 2014: 16). Alasan-alasan yang diungkapkan menjadi suatu pertanda adanya pola pikir negatif terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga menjadikan seseorang enggan untuk memulai menghafal Al-Qur'an atau dalam proses menghafal masih merasakan adanya kesulitan.

Fenomena problematika menghafal Al-Qur'an ini menunjukkan pada persoalan kemauan atau ketidakmauan menghafalkannya.. Oleh sebab itu maraknya bermunculan

lembaga-lembaga *tahfizh* yang menawarkan berbagai program beserta metode dan cara menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sebagai bentuk upaya memberikan jalan kemudahan agar tercapainya keberhasilan dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an.

Namun adanya keberhasilan yang diperoleh dalam menghafal Al-Qur'an oleh sebagian orang juga tidak sedikit masyarakat terutama dikalangan awam yang gagal dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satunya kegagalan tersebut dikarenakan mengalami hambatan-hambatan yang tidak segera ditangani seperti tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang belum memenuhi standar, berbeda nya kapasitas kemampuan dalam menghafal, metode yang belum cocok. Hambatan yang paling besar pengaruhnya terhadap kualitas menghafal seseorang adalah faktor psikologis berupa mental block.

Salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi mencetak para penghafal Al-Qur'an adalah Yayasan Karantina Tahfidz Al-Qur'an Nasional (YKTN) yang berlokasi di Jalan Raya Objek Wisata Cibulan Maniskidul Jalaksana Kuningan Jawa Barat. Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional berdiri atas dasar pemikiran Ustadz Ma'mun Al-Qurthuby, S.Pd.I *Al-Hafizh* dan Ustadz Yadi Iryadi, S.Pd.I *Al-Hafizh*. Lembaga pendidikan dirancang secara khusus menerapkan program akselerasi menghafal Al-Qur'an sebulan. Adapun program menghafal 30 juz dalam sebulan akan terwujud apabila terpenuhi beberapa syarat non administratif, diantaranya : Mengikuti SOP Karantina, Bacaan Tahsinul Qur'an, Menjaga kesehatan fisik ,mental, dan spiritual, dan menggunakan standarisasi metode *Yadain Litahfizil Qur'an*. Program yang ditawarkan menghafal Al-Qur'an sebulan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan sistem percepatan, mengaplikasikan serta mentransformasi Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat. Semboyan yang dijadikan

motto karantina oleh para alumni peserta karantina adalah ibadah menghafal Al-Qur'an sebulan dan *muraja'ah* seumur hidup. Jika ditinjau dari sisi psikologis, para peserta karantina yang berada tingkatan tahsin sering mengalami merasa tidak mampu menghafal, minder melihat kemampuan orang lain, sulit konsentrasi saat menghafal, malu jika tidak bisa mencapai target, takut mengecewakan keluarga, belum siap mengikuti jadwal kegiatan di tempat karantina, hafalan juga tidak menempel, sulit menghafal di tempat ramai, kurang percaya diri dan tangan berkeringat. Pada saat individu dalam kondisi sulit menghafal akan mengakibatkan timbulnya stress, trauma, cemas, depresi, malas dan sedih (Iryadi,2018 :86-87).

Program akselerasi menghafal Al-Qur'an yang diperuntukan untuk semua kalangan dengan latarbelakang yang berbeda sekaligus hambatan-hambatan yang berbeda pula. Maka adanya suatu metode yang dikembangkan oleh Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional untuk mengatasi berbagai hambatan peserta dalam proses menghafal Al-Qur'an, diantaranya :peningkatan kualitas ibadah, training, coaching, mentoring, konseling dan terapi dalam aktivitas karantina *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an.

Salah satu metode yang sudah diterapkan di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional adalah konseling individual dengan menggunakan *Reframing Technique*. Teknik *reframing* menurut Wiwoho dalam Nursalim (2013 :70) adalah pencarian makna baru dari sesuatu yang sebelumnya dimaknai secara tertentu. Terkadang teknik ini juga disebut sebagai pelabelan ulang yaitu suatu pendekatan yang merubah atau menyusun kembali persepsi klien atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Menurut Froggart(2009:342) teknik *reframing* merupakan salah satu pendekatan dari metode Kognitif Behavior yang bertujuan mengorganisir konten emosi yang dipikirkannya dengan mengarahkan atau membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga

dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri atau konsep kognitif dalam berbagai situasi.

Hal yang menariknya adalah teknik *reframing* melalui layanan konseling individual di Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional digunakan untuk mengatasi gangguan mental block peserta sehingga dari hasil observasi dan wawancara awal berbagai mental block yang dialami oleh peserta bisa diatasi. Sebagaimana kondisi lokasi yang telah dikemukakan diatas terdapat beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, diantaranya :bagaimana kondisi mental block penghafal Al-Qur'an, perubahan apa yang dialami setelah menjalani proses konseling, bagaimana proses pelaksanaan konseling individual dengan teknik reframing untuk menghilangkan mental block para peserta, dan bagaimana hasil dari proses konseling individual tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terungkap di atas, mengenai penanganan khusus untuk seseorang yang mengalami mental block dalam proses menghafal Al-Qur'an, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Teknik Reframing untuk Menangani Mental Block Penghafal Al-Qur'an melalui Konseling Individual di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian dari permasalahan diatas adalah penanganan khusus menggunakan teknik reframing yang diberikan kepada peserta Yayasan Karantina Tahfizh Nasional ketika mengalami kondisi mental block selama proses menghafal satu bulan. Maka dari itu , rumusan masalah yang akan penulis cantumkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi mental block yang dialami para peserta Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional?

2. Bagaimana proses konseling individual dengan teknik reframing dalam menangani kondisi mental block penghafal Al-Qur'an di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional Kuningan?
3. Bagaimana hasil konseling individual dengan teknik reframing dalam menangani kondisi mental block penghafal Al-Qur'an di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional Kuningan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas yang telah dijabarkan oleh penulis, maka tujuan penelitian meliputi

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi mental block para peserta yayasan karantina tahfizh Al-Qur'an Nasional Kuningan.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses konseling individu dengan teknik reframing dalam menangani mental block penghafal Al-Qur'an di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional Kuningan.
3. Untuk mengetahui hasil konseling individual dengan teknik reframing dalam menangani mental block penghafal Al-Qur'an di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional Kuningan.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumbangan ilmu pengetahuan untuk pengembangan riset peneliti yang akan datang terkait layanan konseling individual yang menggunakan teknik reframing.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk diamalkan atau dipraktekannya teknik reframing dalam menghadapi kondisi klien yang mengalami mental block.

b. Bagi Pembimbing

Dikarenakan kesulitan menghafal Al-Qur'an yang disebabkan faktor psikologis itu beragam. Maka dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembimbing mengenai kondisi secara psikologis para penghafal Al-Quran dan penanganan khusus yang menggunakan teknik reframing.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi layanan konseling yang dijadikan sebagai salah satu cara penanganan kesulitan menghafal Al-Qur'an di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional Kuningan.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada umat Muslim bahwasanya menghafal Al-Qur'an itu adalah bagian dari kemudahan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan atas dasar pijakan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya memiliki persamaan variabel yang diantaranya adalah :

- a. Pertama, Tesis Dudung Abdul Karim Universitas Islam Negeri Bandung Fakultas Ushuludin , tahun 2019, dengan judul “Implementasi Metode Yadain Litahfidzil Qur’an Dalam Program Karantina Sebulan Hafal Al-Qur’an di Yayasan Karantina Tahfidz Al-Qur’an Nasional(YKTN) Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat”. Penelitian ini mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Yadain Litahfidzil Qur’an dalam menghafal Al-Qur’an.
- b. Kedua, jurnal penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Reframing Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kelas Matematika”. Yang ditulis oleh Nursita Indah Pratiwi dan Tamsil Muis. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adanya penurunan kecemasan yang dialami oleh para siswa ketika menghadapi kelas matematika setelah menerima layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik reframing.
- c. Ketiga, Skripsi Isna Choirinisa Mahasiswi Intitute Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ushuludin dan Dakwah dengan judul “Teknik Reframing sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri(Self-Confident) Anak”. Penelitian ini merupakan studi secara deskriptif menjelaskan proses pemberian layanan konseling dengan

teknik reframing pada anak-anak Yatim yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

- d. Keempat, Skripsi Tarqiyah Ulfa Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Keguruan, tahun 2014, dengan judul “Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Asy-Syarifah Brombong Mranggen Demak”. Adapun hasil penelitian ini mengenai berbagai kesulitan menghafal Al-Qur’an yang disertakan dengan bentuk solusi atas kesulitan tersebut. Walaupun dalam pembahasannya terdapat kesulitan menghafal yang disebabkan faktor psikologis yang sama dengan kondisi lokasi penelitian yang akan dilakukan, namun dalam penanganan atau bentuk solusi yang diberikan pada para santri berbeda dengan apa yang akan diteliti
- e. Kelima, Jurnal yang berjudul “Pola Pikir Guru Madrasah Jateng dan Yogyakarta dan Dasar Pengembangan DIKLAT *Character Building*”. Yang ditulis oleh Mahfudz pada kegiatan DIKLAT Keagamaan untuk mengukur tingkat mindset dan mental block para tenaga pengajar Madrasah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Berdasarkan kajian diatas penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yaitu penanganan hambatan psikologis berupa mental block dengan teknik reframing melalui layanan konseling individual.

## 2. Landasan Teoritis



Dalam bahasan ini , peneliti mengemukakan secara singkat tentang teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Teori yang akan dikemukakan secara singkat diantaranya tentang layanan konseling individu, teknik reframing, dan mental block penghafal Al-Qur'an.

Menurut Kottler dan Brown, mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang dirancang untuk merangsang berpikir agar ide-ide dapat mengendap, berkembang dan tumbuh kearah suatu konsepsi pribadi (Surya,2003 :6)

Sedangkan menurut Harold L.Hackney dan Sherry Cormier mengemukakan bahwasanya konseling adalah aplikasi kesehatan mental, psikologi, dan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, afektif, dan tingkah laku melalui strategi intervensi yang sistematis, yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan, perkembangan pribadi, perkembangan karir, dan mengatasi patologi (Yusuf LN, 2016 :47).

Tolbert mendefinisikan (dalam Yusuf LN, 2016 :49) konseling individual sebagai suatu hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, dia bantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan(Yusuf LN, 2016 :49). Masalah yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah mental block yang dialami para peserta

dari kelas tahsin. Mengingat mental block merupakan sebuah hambatan psikologis berupa pengekanan diri dalam meraih apa yang diinginkan dari segi memori atau kognisi.

Mental Block atau *Limiting Belief* adalah suatu kondisi secara mental yang menghambat pikiran seseorang. Menurut Arif (2012: 31) mental block adalah sebuah keyakinan yang telah dikonfirmasi baik disengaja maupun tidak disengaja. Kondisi mental tersebut dialami oleh para pemula di usia remaja yang belum memenuhi standarisasi bacaan tahsin.

Salah satu teknik untuk mengatasi permasalahan tersebut yang dialami penghafal Al-Qur'an adalah melalui konseling individual dengan menggunakan teknik *reframing*. Secara teori *reframing* adalah teknik yang bertujuan untuk mereorganisir content emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali kearah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri atau konsep kognitif dalam berbagai situasi. (Stephen, 2010:9)

### 3. Langkah-langkah Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional yang beralamat di Jl. Baru Obyek Wisata Cibulan Rt.17 Rw.04 Maniskidul-Jalksana, Kuningan Jawa Barat. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut diantaranya :

- 1) Yayasan Karantina Tahfizh Nasional telah berdiri pada tahun 2014 yang mana telah mencetak para penghafal Al-Qur'an sebanyak 8046 alumni dari 78 kemitraan lembaga di dalam maupun diluar Indonesia.

Hal tersebut mendukung pada pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- 2) Adanya relevansi kajian program studi yang peneliti tempuh antara permasalahan di lapangan dengan substansi kajian jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

#### b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini memberikan gambaran secara cermat dan jelas tentang Teknik *Reframing* Untuk Menangani Mental Block Penghafal Al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini peneliti menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak. (Ibrahim, 2018 :59).

#### c. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dihasilkan dari pencatatan peneliti tentang sesuatu objek penelitian yang berupa informasi dan fakta di lapangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti :

- 1) Data tentang mental block para peserta
- 2) Data tentang tahapan pelaksanaan konseling individu dengan teknik reframing

3) Data tentang hasil pelaksanaan konseling individual dengan teknik reframing

d. Sumber Data

Sumber data yang di dapat dalam penelitian ini dibagi dua bagian, yaitu :

- 1) Sumber data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2013: 129). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Pembina Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional dan peserta yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an di Yayasan Karantina Tahfiz Al-Quran Nasional.
- 2) Sumber data sekunder berupa dokumen arsip, buku, skripsi, tesis dan sumber ilmiah lainnya yang mampu memberikan gambaran mengenai keadaan obyek penelitian dan yang berhubungan sebagai pendukung ilmiah untuk penelitian ini.

e. Penentuan Informan

- 1) Informan dalam penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Pembina yayasan sebagai konselor dalam pelaksanaan konseling individual dengan teknik reframing dan peserta karantina tahfiz yang mengalami kesulitan menghafal.

- 2) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan ditentukan secara purposive. Purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono,2018:218). Berdasarkan daya tampung peserta Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional sebanyak 100 peserta yang terdiri dari beberapa tingkatan. Maka peneliti menentukan jumlah informan berdasarkan kriteria tertentu, diantaranya :

- a. Peserta mempunyai hafalan kurang dari lima juz
- b. Peserta yang belum mempunyai hafalan sama sekali
- c. Peserta yang belum memenuhi standarisasi bacaan Al-Qur'an
- d. Peserta yang mengikuti program hafal Al-Qur'an atas kehendak pihak kedua atau bukan keinginan pribadi
- e. Peserta yang mengalami mental block dalam proses menghafal di Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional
- f. Peserta yang telah berhasil melewati kondisi mental block.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hanafi (2011:23) teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan segala bahan keterangan atau fakta yang sudah dicatat dan dapat di observasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi langsung untuk memperoleh data tentang penanganan hambatan psikologis peserta dengan teknik reframing. ikutserta melihat langsung pelaksanaan teknik reframing yang dilakukan oleh pembina yayasan. Penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati

atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dalam hal ini peneliti bergabung sebagai peserta karantina untuk bisa mengamati secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer selain dari hasil pengamatan selama bergabung sebagai peserta. Wawancara ditujukan kepada Pembina Yayasan Karantina Tahfizh Nasional sebagai konselor. Adapun jenis wawancara yang digunakan penelitian ini secara langsung dan terbuka. Wawancara secara langsung ditujukan kepada informan yang dimintai pendapat dan menceritakan apa yang dialami selama proses menghafal Al-Qur'an di Yayasan Karantina Tahfizh Nasional.

Narasumber dalam penelitian ini adalah peserta Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional Kuningan yang berjumlah 100 orang. Jumlah keseluruhan tersebut terdiri dari beberapa tingkat atau kelas halaqoh. Maka dari itu penulis memfokuskan peserta yang ditempatkan di kelas halaqoh tahsin yang berusia masuk fase dewasa.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan jenis dokumen non-publikasi yaitu berupa arsip dokumen bersumber dari penelitian tentang Yayasan Karantina Tahfizh, data para pembimbing, data peserta yang akan dijadikan sebagai informan serta dokumentasi prosesi konseling yang dilakukan.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan langkah sebagai berikut :

### a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui proses sebelum, proses, dan setelah penelitian. Pada awal penelitian kualitatif peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian dan memverifikasi bahwa fenomena yang ingin diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, pengumpulan informasi akan dilakukan melalui wawancara dengan responden yang termasuk kriteria peneliti tentukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan deskripsi yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan langkah penelitian selanjutnya.

c. Display Data

Setelah data direrduksi, maka peneliti mendisplaykan data untuk memudahkan fenomena apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami melalui data yang telah diperoleh dalam bentuk *script*.(Sugiyono, 2018:249)

- d. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.

